

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai aneka ragam kebudayaan. Hal itu terjadi dari hasil perpaduan dari berbagai unsur kebudayaan dan perkembangan zaman selama ribuan tahun yang lalu. Perpaduan kebudayaan tersebut menghasilkan ciri khas tersendiri dari berbagai daerah yang kadang kala mempunyai kemiripan antara daerah satu dengan daerah lain. adat dan budaya tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, adat tersebut menjadi suatu tingkah laku sehari-hari dari suatu masyarakat yang mampu mencerminkan kepribadian dan jiwa dari masyarakat itu sendiri. adat yang dimaksud merupakan kebiasaan dalam Etnis Mandailing mengenai nilai -nilai budaya, norma, aturan yang berkaitan menjadi suatu perpaduan yang akhirnya bisa memberikan ciri khas tersendiri pada masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat “atau bagian dari masyarakat” yang mendukung adat istiadat tersebut yang terutama berpangkal tolak pada perasaan keadilannya (Soekanto, 2011:73). Adat tersebut menjadi suatu tingkah laku sehari-hari dari suatu masyarakat untuk cerminan kepribadian dan jiwa dari masyarakat itu sehingga dapat memberikan ciri khas tersendiri dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Geertz (1992:3) menyatakan bahwa konsep kebudayaan terdapat kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan

Sebelum Islam sebenarnya hari *Asyura* sudah menjadi hari peringatan bagi penduduk Mekkah untuk melakukan puasa. Ketika Nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah, ia mengetahui bahwa Yahudi di daerah tersebut berpuasa pada hari *Asyura*, bisa jadi saat itu merupakan hari besar Yahudi Yom Kippur, dan pada tanggal 61 Hijriah (680 Masehi) saat itu juga Muhammad menyatakan bahwa Muslim dapat berpuasa pada masuknya hari *Asyura*.

Pembuatan bubur *Asyura* masih menjadi tradisi sebagian kaum Muslimin di sebagian wilayah Indonesia khususnya pada Etnis Mandailing yang dilakukan pada turun temurun setiap tanggal 10 Muharram. Pembuatan bubur *Asyura* itu umumnya dilakukan kaum perempuan yang berada di desa Tangkahan Durian Kecamatan

Brandan Barat dengan bergotong royong dalam penyediaan bahan bakunya. Bahan-bahan bubur *Asyura* dikumpulkan sejak lama dan dibawa kesebuah rumah untuk dimasak bersama-sama. Bahan-bahannya adalah beras, santan kelapa, pisang, singkong, nangka masak gula merah, sagu, kacang hijau, labu kuning, dan juga bumbu-bumbu lainnya. Biasanya ketika memasak bubur *Asyura* kaum perempuan akan saling tukar pikiran atau pendapat mengenai masalah yang sedang dibicarakan, dan juga saling tukar cerita keluarga tujuannya agar dapat membuat kaum perempuan yang berada di desa tersebut untuk bersosialisasi dan juga untuk menjalin tali silaturahmi agar tidak putus.

Pembuatan bubur *Asyura* ini berada di desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat, namun sedikit yang menjadikannya perbedaan dari kajian-kajian lainnya adalah bahwa Etnis mandailing yang melaksanakan pembuatan bubur *Asyura* tersebut, kegiatan ini dilakukan setiap satu tahun sekali saat masuknya bulan muharram dan puncaknya diadakan pada tanggal 10 Muharram. Pembuatan bubur *Asyura* di Desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat ini biasanya dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti mengerjakan puasa tepat pada masuknya tanggal 1 Muharram, membuat bubur tepat pada tanggal 10 Muharram yang disebut dengan bubur *Asyura*, tidak hanya itu saja masyarakat desa juga mengumpulkan beberapa anak yatim piatu untuk memberikan bubur *Asyura* kepada mereka, dengan alasan untuk mendoakan agar masyarakat didesa tersebut terhindar dari marabahaya. Puasa ini biasanya dilakukan pada saat masuknya bulan Muharram tepat pada tanggal 1 perhitungan kalender Islam sampai dengan tanggal 10, dan pada saat tanggal 10 itulah

kaum perempuan berkumpul untuk membuat bubur *Asyura* yang biasanya dilakukan setiap tahunnya.

Bubur *Asyura* juga merupakan perlambangan rasa syukur manusia atas keselamatan yang selama ini diberikan oleh Allah SWT. Namun dibalik itu bubur *Asyura* selain simbol dari keselamatan juga pengabdian atas kemenangan Nabi Musa as, dan hancurnya bala Fir'aun. Oleh karena itu barang siapa berpuasa dihari *Asyura* seperti berpuasa selama satu tahun penuh, Intinya hari *Asyura* adalah hari istimewa.

Bahan baku utama bubur *Asyura* tersebut: berupa beras, yang kemudian dalam memasaknya dicampur dengan berbagai bahan makanan lain, seperti kacang-kacangan dan sayuran, setelah bubur *Asyura* itu masak, masyarakat Mandailing akan menyantap secara bersama-sama pula, biasanya setelah selesai dimasak bubur akan dibawa pulang kerumah, sekaligus membaca doa, memohon keselamatan dari Allah SWT. Tradisi bubur *Asyura* juga merupakan sebagai perwujudan rasa syukur dan tak lupa juga untuk bersedekah dengan mengumpulkan anak yatim piatu.

Etnis Mandailing di desa Tangkahan Durian kecamatan Brandan Barat yang membuat bubur *Asyura* setiap tahunnya untuk memperingati masuknya tahun baru Islam yang dilakukan pada perhitungan tanggal ke-10 muharram. Tradisi yang dilakukan masyarakat ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat tersebut sehingga memang sangat sulit untuk dihilangkan, sebagian masyarakat di desa Tangkahan Durian yang mayoritasnya masyarakat Mandailing setiap tahunnya selalu melaksanakannya dalam rangka memperingati masuknya tahun baru Islam atau yang sering dikenal dengan Bulan Suro. Sehingga dalam hal ini peneliti merasa tertarik

untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul: **“Makna Tradisi Bubur *Asyura* Pada Etnis Mandailing di Desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Sejarah munculnya tradisi bubur *Asyura* pada Etnis Mandailing.
2. Pelaksanaan pembuatan bubur *Asyura* pada Etnis Mandailing di desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat yang masih diadakan pada setiap tahunnya.
3. Solidaritas Etnis Mandailing dalam pembuatan bubur *Asyura* di Desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat.
4. Kegiatan yang dilakukan pada saat masuknya Bulan Sura di desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat.
5. Alasan Etnis Mandailing melakukan tradisi bubur *Asyura* pada masuknya bulan Sura.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan terarah maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yakni pada **“Makna Tradisi Bubur *Asyura* Pada Etnis Mandailing di Desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan”**.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas serta untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas agar lebih fokus dan terarah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pembuatan Bubur *Asyura* di desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat.
2. Bagaimana makna tradisi bubur *Asyura* pada etnis Mandailing di desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat.
3. Mengapa bubur *Asyura* masih tetap bertahan sampai saat ini pada Etnis Mandailing di desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan bubur *Asyura* di desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat.
2. Untuk mengetahui makna tradisi bubur *Asyura* pada etnis Mandailing di desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat.
3. Untuk mengetahui alasan bubur *Asyura* masih tetap bertahan sampai saat ini pada Etnis Mandailing di desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Memanfaatkan dan menerapkan teori yang di dapat selama perkuliahan di lapangan.
2. Dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dalam menggunakan teori yang tepat jika mengalami permasalahan yang sama.

### Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Menambah refrensi penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi masyarakat diharapkan mampu untuk menjaga kelestarian tradisi-tradisi yang ada sehingga masih tetap dilakukan secara turun-temurun oleh anak-cucu nanti.